Penafsiran KH. M. Zen Syukry dalam Kitab Qutul Qalbi QS. Al-Ikhlās 1-4; Sebuah Kajian Hermeneutika Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia

Fitra Rizkikah, Subhi Nur Isnaini
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
e-mail: fitrarizkikah@gmail.com

Abstract

This article discusses how the interpretation of KH. M. Zen Syukry in the book Qutul Qalbi QS. Al-Ikhlās 1-4 are analyzed using the theory of Function Interpretation of Jorge JE Gracia. The research methodology used in this research is qualitative with the type of library research (Library Research) through a descriptive analysis approach (descriptive analytic). From the analysis of the interpretation function theory of Jorge JE Gracia. KH. M. Zen Syukry has fulfilled the elements of the theory of the function of gracia interpretation of his interpretation; On the historical function KH. M. Zen Syukry explained about the fall of (asbabun-nuzul) QS. Al-Ikhlās, namely when the Prophet Muhammad was asked by the polytheists about your God, then QS. Al-Ikhlās. In the function of developing meaning (meaning function) KH. M. Zen Syukry explains that Allah is a Essence that is exist (which must exist), and explains the meaning of the verses contained in it. Implication function (implicative function); its application is to use reason and Allah's guidance so that monotheism enters the soul, he continued, when mentioning Allah, one must recite with the heart. Because this interpretation is very thick with nuances of Sufi interpretation. So for further research it is recommended to use other hermeneutic theories in order to find reading results from other reading points of view.

Keywords; *Tafsir Qs. al-Ikhlās; KH. M. Zen Syukry; Interpretation Function Theory*

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana penafsiran KH. M. Zen Syukry dalam kitab Qutul Qalbi QS. Al-Ikhlās 1-4 dianalisis dengan menggunakan teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) melalui pendekatan analisis deskriptif (descriptif analytic). Dari hasil analisis teori fungsi interpretasi Jorge J.E Gracia. KH. M. Zen Syukry telah memenuhi unsur-unsur teori fungsi interpretasi gracia terhadap penafsirannya; Pada Fungsi Sejarah (historical function) KH. M. Zen Syukry menjelaskan tentang turunnya (asbabun-nuzul) QS. Al-Ikhlās yaitu ketika Nabi Muhammad ditanya kaum musyrikin tentang Tuhan mu, lalu turunlah QS. Al-Ikhlās. Pada fungsi pengembangan makna (meaning function) KH. M. Zen Syukry menjelaskan bahwa Allah adalah Dzat yang Wajibul wujud (yang mesti ada), serta menjelaskan makna ayat per-ayat yang terkandung. Fungsi implikasi (implicative function); penerapannya ialah dengan menggunakan akal serta hidayah Allah agar masuknya tauhid ke dalam jiwa, lanjutnya apabila menyebut Allah maka harus mentasdiq dengan hati. Karena tafsir ini sangat kental dengan nuansa tafsir Sufi. Maka untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teori-teori hermeneutika lain agar menemukan hasil bacaan dari sudut pandang pembacaan lainnya.

Kata kunci; *Tafsir Qs. al-Ikhlās; KH. M. Zen Syukry; Teori Fungsi Interpretasi*

Pendahuluan

Tafsir sebagai sebuah hasil dari dialektika antara teks yang statis dan konteks yang dinamis memang mau tidak

mau harus mengalami perkembangan dan bahkan perubahan. Hal itu merupakan konsekuensi logis dari diktum yang dianut oleh umat islam bahwa al-Qur'an

itu *shalih li kulli zaman wa makan*; Baik; layak untuk setiap waktu dan tempat (Abdul Mustaqim, 2012: V).

Dalam lintas sejarah Nusantara, al-Quran diajarkan dan dipelajari seiring dengan masuknya Islam di Nusantara. Bermula di era *Tarjumān Al-Qurān* yang dikarang oleh Abdul Rauf al-Singkili hingga era *Tafsīr al-Misbāh*. Munculnya kajian Al-Qur'an dan penafsiran di Indonesia ini sebagai pertanda bahwa terdapat respon yang baik dari masyarakat Indonesia terhadap kitab suci Al-Qur'an (Ahmad Atabik, 2014: 307).

Kajian sejarah kemunculan tafsir di Indonesia yang diteliti Howard M Federspil, (Howard M Federspil, 1996) dilanjutkan Islah Gusmian (Islah Gusmian, 2013) menunjukkan begitu pesat perkembangan khazanah tafsir di Indonesia. Namun dari keduanya tidak terlacak penafsiran KH. M. Zen Syukry (M. Zen Syukry, 1997). Walau sepiantas memang karya tersebut tidak menunjukkan sebuah kitab tafsir. Namun, lebih terlihat karya risalah tauhid. Tetapi, di dalamnya kental sekali unsur penafsiran KH. M. Zen Syukry sebagai landasan dan argumentasinya dalam menulis kitab *Qutul Qalbi*.

Karya dari M. Zen Syukry tersebut di atas akan lebih komprehensif bila dianalisis dengan teori Fungsi Interpretasi

Jorge J.E Gracia, agar dapat membuktikan bahwa karya beliau merupakan dapat menjadi khazanah tafsir di Indonesia, walau dalam bentuk yang sederhana, namun telah argument landasan dalam menulis kitab karya beliau. Oleh karena itu yang menjadi **permasalahan dalam penelitian** ini adalah bagaimana Bagaimanakah penafsiran KH. M. Zen Syukri tentang QS. Al-Ikhlās: 1-4 dalam kitab *Qutul Qalbi* dengan kajian Hermeneutika Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia dengan tujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis, pemikiran KH. M. Zen Syukri dengan teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa argument, yaitu *pertama* untuk melengkapi penelitian yang terdahulu, yang belum ada secara spesifik meneliti tentang pemikiran KH. M.Zen Syukri terkait dengan kajian Tafsir. *Kedua*, Perlu adanya pembahasan secara komprehensif dan menyeluruh tentang perkembangan khazanah penafsiran di Indonesia secara umum. *Ketiga* perlu adanya penelitian yang penafsiran yang mengatikan cara penafsiran yang digunakan dengan teori-teori Hermeneutika, dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika fungsi interpretasi Jorge J.E.Gracia.

Tinjauan Pustaka

Sebelum lebih jauh, penulis ingin melihat sejauh mana topik yang penulis kaji ini telah "*diexplore*". Sehingga penulis mengetahui letak posisi dalam objek kajian; penelitian ini. Pada pembahasan tentang KH. M. Zen Syukry terdapat beberapa artikel yang membahas tentang pemikiran beliau. *Pertama* ditulis oleh ditulis oleh Zulkifli (Zulkifli, 2002), mengangkat figur KH. M. Zen Syukry serta biografi singkat, pemikiran keagamaan serta peran dan aktivitasnya dalam pendidikan, sosial politik dan serta tarekat Sammaniyah

Kedua, Nur Ramadhan dkk (Nur Ramadhon, 2018). Tulisan ini berisi tentang Islam normative dan hitorisitas serta *truth claim* atas tafsir keagamaan di Palembang. Secara lebih jauh artikel ini merespon atas konflik sosial pada tahun terbitnya buku Risalatut Tauhid KH. M. Zen syukry tahun 1962. *Ketiga*, Nurseri Hasnah Nasuition (Nurseri Hasnah Nasuition, 2017&2018) secara luas artikel ini menjelaskan tokoh ulama di Sumatera selatan menguraikan Biografi-biografi ulama di Sumatera-selatan abad 20. Selanjutnya Aliasian (Aliasian, 2018), fokus kajian ini adalah pada aspek corak, tema, bentuk dan karakteristik karya karya ulama melayu Sumater-selatan abad XX. Dan Zulkarnain Yani (Zulkarnain

Yani, tt) Yang menguraikan tentang dinamika tarekat yang berkembang di Palembang.

Terkait penafsiran KH. M. Zen Syukry penulis hanya menemukan satu artikel yang ditulis oleh Deddy Ilyas (Deddy Ilyas, 2016), artikel ini menjelaskan dan fokus pada kajian studi metodologi tafsir KH. M. Zen Syukry dalam kitab Quth al-Qolb. Dengan demikian penelitian ini bisa dikategorikan baru, karena dari kajian sebelumnya belum ada yang membahas penafsiran KH. M. Zen Syukry dianalisis melalui aplikasi teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia.

Hal yang menarik dalam penulisan karya-karyanya KH. M. Zen Syukry ini adalah dari berbagai karya yang ditulisnyaa ialah bertemakan sufisme dan unsur ketarekatannya. Dan khusus pada kitab Qutul Qalbi ini seringkali beliau mengutip dan menjelaskan; menafsirkan ayat-ayat al-Quran sebagai landasan dan menguatkan penjelasannya tentang risalah tauhid. Menurut penulis hal tersebut yang dilakukan oleh KH. M. Zen Syukry ialah suatu penafsiran atau interpretasi.

Berangkat dari fenomena dan interpretasi-interpretasi yang dilakukan oleh KH. M Zen Syukry di atas, membuat penulis tertarik untuk melihat penafsiran KH. M. Zen Syukry dalam menjelaskan

risalah tauhidnya sebagai produk penafsiran. Serta model penafsiran KH. M. Zen Syukry yang juga guru mursyid tarekat Sammaniyah dalam menyusun risalah tauhid tersebut. Maka penulis beranggapan penting untuk melihat penafsiran KH. M. Zens Syukry ini dengan sudut pandang Hermeneutika Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia.

Sebagai kerangka penerjemahan, hermeneutika masih dipandang sebagai metodologi yang dapat mematkan kesucian teks. Beberapa pertemuan setuju dan yang lainnya menuntut. Pembahasan terjadi dalam beberapa komponen seperti kontradiksi hermeneutika dengan beberapa terjemahan al-Qur'an, seperti yang ditulis Syamsul Wathani dalam Hermeneutika Jorge J E Gracia sebagai Hipotesis Pilihan Pemahaman Sastra al-Qur'an. Hermeneutika Gracia sebagai jalan tengah dalam pertanyaan ini. Karena ada keselarasan antara kepentingan pertama teks dan tugas pembaca dalam terjemahan hermeneutik moderat yang disajikan oleh Gracia. Sahiron Syamsuddin dalam karyanya Hermeneutika dan Kemajuan Ulumul Qur'an memaknai bahwa untuk situasi ini, model hermeneutika yang dikenalkan Gracia memungkinkan diterapkan dalam lingkup Al-Quran dan Pemahaman. Karena memiliki kesamaan

dalam kebiasaan pemahaman al-Qur'an yang dipikirkan.

Mengutip Nablur Rahman dalam Hermeneutics (A Presentation) karya JE Gracia, perhatian mendalam Gracia terhadap penerjemahan, membuatnya berkonsentrasi dalam istilah sehari-hari sekaligus melihat bagaimana siklus pemahaman seseorang menguasai sebuah pesan. Maka, Gracia membagi teks menjadi lima struktur unik dan membentuknya sebagai berikut: 1. Teks asli yang secara praktis lebih mengarah pada teks otentik. 2. teks transisi. 3. teks kontemporer. 4. teks yang diharapkan dan 5. teks optimal. Pembagian tersebut merupakan siklus penerjemahan yang dilalui oleh para mediator

Gracia sendiri memiliki teori mengenai teori fungsi Interpretasi yang di dalamnya memuat tiga unsur dalam menafsir suatu teks; (*Historical Function*, *Meaning Function* dan *Implicative Function*) (Sahiron Syamsuddin, 2012:94). Dalam hal ini yang menjadi fokus kajian artikel ini ialah bagaimana penafsiran KH. M Zen Syukri dalam kitab Qutul Qalbi; QS. Al-Ikhlas 1-4 dianalisis dengan teori fungsi interpretasi Jorge J.E Gracia. Pemilihan pada Surat al-Ikhlas ialah karena kitab ini berusaha menjelaskan Risalah tauhid yang terdapat dalam kitab Qutul Qalbi yang ditulis oleh KH. M. Zen Syukry.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Sugiyono, 2013:9), dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan analisis deskriptif (*descriptive analytic*) menelusuri buku-buku/kitab (*book survey*), dengan kata lain penelitian ini adalah penelitian dokumen (*documentary research*). Adapun sumber data yang digunakan, penulis membagi kedalam dua bentuk; pertama sumber data primer yaitu karya KH. M. Zen Syukry kitab "*Qutul Qalbi*"; (Santapan Jiwa) yang telah dicetak oleh penerbit Universitas Sriwijaya Palembang. Selain itu, sumber pendukung; sekunder yang penulis gunakan juga yaitu jurnal-jurnal penelitian ilmiah sebelumnya serta buku-buku teori pendukung seperti Jorge J.E Gracia (Terj. Sahiron Syamsuddin) dalam *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat* reader (ed. Syafa'atun Al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin), juga buku *Hemeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* yang ditulis Sahiron Syamsuddin (Sahiron Syamsuddin, 2013) dan data literature lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Data-data yang peneliti kumpulkan kemudian dianalisis dengan dengan teknik

sebagaimana yang ditawarkan Miles Huberman, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclution drawing/verivication*). *Pertama*, peneliti akan memilah dan memilih data yang relevan dengan tema pokok penelitian. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan data tersebut, tersusun dengan pola saling berhubungan sehingga akan mudah dipahami. Langkahnya berikutnya penulis akan menganalisis dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, penelitian yang bersifat kualitatif ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Pembahasan

1. Biografi Singkat KH.M. Zen Syukry

Beliau dilahirkan dengan nama Muhammad Zen Syukri (Alias, 2018 & Izzah Zen Syukry, 2012) pada hari Senin subuh, 10 Oktober 1919, bertepatan dengan 12 Rabiul awwal. Putra bungsu dari pasangan K.H. Hasan Syakur dengan Nyimas Hj. Sholha Azhari. Sejak lahir hingga dewasa berdomisili di kampung 26 Ilir, *Jeramba* Karang Palembang. Zen Syukri menikah pada tahun 1941 dengan seorang perempuan berketurunan Arab dan juga merupakan *jiran* di kampung 26 Ilir. Dari pernikahan

pertama dengan Solha ini beliau dikaruniai anak; Hj. Fatimah (almh); M. Husni Ateh; Amin Fauzi; Ahmad Riduan (alm); dan Helwiyah. Pernikahan *kedua* beliau pada tanggal 13 Rajab 1834 bertepatan dengan tanggal 27 Oktober 1966 setelah isteri pertama beliau meninggal dunia. Dari pernikahan kedua ini beliau dikaruniai anak; Zainnunah (almh); Izzah; Luthfiah; Aisyah; Ramzul Ikhlas; Su'ada'; Zumroh; si kembar Ibnu dan Syukron; serta Tamam Asyro. Dari kedua pernikahan ini beliau dikaruniai lebih dari 68 cucu (Sriwijaya post, 2012).

Zen Syukri memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Ahliyah Depaten, 27 Ilir Palembang hingga tingkat Tsanawiyah. Kemudian Zen Syukri remaja yang hendak melanjutkan studinya ke Saudi Arabia mengurungkan niatnya karena tidak direstui ayahnya. Pelabuhan akademik selanjutnya ialah Pesantren Tebuireng. Disinilah Zen Syukri *nyantri* memperdalam ilmu agama. Beliau mengabdikan diri sebagai *khadam* dari K.H. Hasyim Asy'ari, mengurus keperluan hari-hari sang guru; membersihkan rumah, melipat pakaian, hingga membawa kitab sang guru ketika mengajar.

KH. M. Zen Syukry memiliki guru dari berbagai disiplin ilmu agama yang beliau dalami, diantaranya adalah; Ayah Beliau K.H. Hasan Syakur Guru ilmu tauhid, Ibunda tercinta, Nyim as Hj. Sholha Azhari. Guru al-Quran, H. Muhammad Akib (Izzah Zen Syukry, 2012), Muara Siring. Guru tauhid, H. Zainal. Guru belajar ilmu- ilmu al-Quran, KH. Kemas Abdul Roni Azhari, paman dari ibu beliau. Ahli *makrifat* dan *kasysyaf*; K.H. Masagus Nanang Masri, K.H. Abdul Qohhar, K.H. Muhammad Idrus bin H. Abdul Manan, Kiai Mattjik, K.H. Masagus Abdurrohman, Kiai Sayyid Salim Jidan. Adapun guru-guru beliau pada masa pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, diantara yang terekam adalah; K.H. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, KH. M. Hasyim Asy'ari.

Di antara karya-karya beliau didominasi tentang ketauhidan, dan sufisme, serta beberapa tentang haji. Adapun karya beliau sebagai berikut;

- a. Risalah Tauhid, Ini adalah buku pertama yang beliau tulis pada tahun 1962. Ditulis dalam dua aksara; Arab Melayu.
- b. Rahasia Sembahyang.
- c. Qutul Qalbi; Santapan Jiwa. Buku ini berbicara dimensi ketuhanan

menguraikan tentang hubungan hamba dengan Allah. Cara mengesakan-Nya. Cara bermunajat kepada-Nya. Pada dimensi kenabian dituangkan bahwa kemanusiaan Muhammad seyogyanya menghiasi diri tiap Muslim. Dikarenakan beberapa hal tersebut, buku ini menjadi fokus dalam penulisan arikel ini atas tafsir beliau.

- d. Al-Qurbah (Pendekatan diri kepada Allah)
- e. Melepaskan diri dari bahaya Syirik
- f. Iman dan Menghadapi Maut
- g. Menuju Haji Mabruur
- h. Kumpulan Do'a Manasik Haji
- i. Menyegarkan Iman dengan Tauhid, Jilid 1 dan 2
- j. Cahaya di atas Cahaya. Buku ini adalah buku yang terakhir beliau susun.

2. Penafsiran Qs. Al-Ikhlâs 1-4

QS. Al-Ikhlâs 1-4;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
 كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

Artinya;

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

Penafsirannya (KH. M. Zen Syukry, 1997); Memurnikan keesan Allah SWT.

“Allah itu ialah nama bagi Dzât yang “wajibul wujud” yakni zat yang

mesti ada yang bersifat dengan serba sempurna dan baginya af'al yakni berbuat dengan sekehendaknya menurut pilihannya sendiri. Dialah Allah yang haqiqi mutlak”.

“Selurauh alam, baik alam yang zhohir ataupun alam yang batin bergerak dan bekerja menurut sistem yang diatur dan ditentukan oleh zat Allah yang melingkupi segala sesuatu”. Kalimat Allah, adalah lafadz (sebutan) yang Mahatinggi dan Mahabesar (Jalla Jalaluh). Menunjukkan bahwa Allah Ta'ala pemimpin dan pemelihara seluruh alam in adalah merupakan **Ahwal Allah** yakni merupakan kelakuan dari Zat Allah yang maujud.

“Apabila orang menyebut Allah, maka sebutan itu harus disertakan dengan tasdiq hati yakni dengan rasa, merasakan kalau dirinya dari segumpal darah lalu diciptakan Allah sejak itu pula tidak terlepas dari pemeliharaan Allah.

“Di dalam al-Quran tidak kurang dari 100 kali disebut kalimah “Illah”, maknanya satu tuhan, “ilahini” maknanya dua tuhan dan alihatun maknanya beberapa banyak tuhan sedangkan kalimat illah itu dialamatkan (ditujukan) sebagai pengertian untuk berbagai macam hal dan objek, seperti menghidupkan, mematikan, mendatangkan rezki. Semua itu adalah sifat ketuhan (sifat Illah)”.

“Dengan kalimah **La Ilaha Illa Allah**, nafi dan itsbat maksudnya menghapuskan segala sesuatu yang disangka bersifat ketuhanan bagi yang lain selain Allah. Kemudian dilanjutkan kalimah **Illâ Allah** artinya mengitsbatkan yaitu mengembalikan sifat ketuhanan kepada Allah.

“Ayat “Qul hua Allah ahad” ini diturunkan sesudah surah an-Nass, dan dinamakan suratul ikhlâs yang menjelaskan tentang ketuhanan, keesaan Allah”.

Selanjutnya beliau menjelaskan tentang “asbab al-nuzul” surat al-

Ikhlas dengan mengutip hadis dan menjelaskan kalimat; kata-perkata dalam surat al-Ikhlas. Lebih lanjut menurut KH. M. Zen syukry;

“Sebab-sebab turunnya ayat ini, ialah bahwa orang-orang musyrikin telah mengirim utusan bernama Amir bin Thufail untuk mendatangi Rasulullah Saw. Amir berkata; Ya Muhammad, engkau telah memecah belah kalimah kami, dan engkau telah menghina Tuhan kami, dan engkau telah menyalahi Tuhan ayahmu sendiri. Kalau sekiranya engkau miskin, maka kami akan memberimu harta, kalau engkau gila maka kami akan memberimu obat, dan kalau engkau perlu wanita yang cantik akan kami sediakan isteri untukmu”.

“Jawab Rasulullah Saw:”Saya bukanlah orang yang miskin, dan bukan pula orang yang gila, dan tidak juga karena urusa wanita, tetapi saya adalah Rasulullah (**Utusan Allah**) menyeru agar kamu meninggalkan menyembah patung kemudian langsung menyembah Allah yang memelihara seluruh alam ini.

“Berkata orang musyrikin; “Jelaskan olehmu, Ya Muhammad tentang Tuhanmu, apakah Tuhanmu itu dari emas atau dari perak?” maka Allah turunkan “Suratul Ikhlas” (Qul hua Allah) ini dengan tujuan **memurnikan keesaan Allah SWT**.

Lanjutan dalam tafsirnya KH. M. Zen Syukry dalam menjelaskan kalimat; kata perkata dalam QS. Al-Ikhlas;

“Rasulullah sebagai rasul yang terakhir, senantiasa mengajarkan cara mentauhidkan Allah SWT. Bukan hanya mengucapkan di lidah saja, tetapi menegaskan keesaan Allah. Konsep mengesakan Allah yang betul-betul tidak mempersekutukan Allah. Itulah tujuan seluruh manusia yang ingin selamat dari azab Allah Ta’ala.

“Sebagaimana Bahwa Rasulullah Saw pernah ditanya orang musyrikin, katanya; sifatkan oleh mu tentang sifat Tuhan mu kepada kami. Maka untuk menjawab pertanyaan kaum musyrikin itu turunlah Surat al-ikhlas sebanyak empat ayat yang mengandung tiga pokok pada lafadz;

Pertama	berlafadz	Hu
Kedua	berlafadz	Allah
Ketiga	berlafadz	Ahad

“Lafadz Hu; ialah yang memiliki arti Dia itu kembali kepada Dzat yang mesti ada (Laa maujud Ilallah), kedua Lafadz Allah maksudnya lafdzul jalalah (yang Maha Tinggi) Ma’rifatnya ma’rifat. Dan ketiga lafadz Ahad ialah menyadari ke-Esaan Tuhan. yaitu ajaran tauhid mutlak, yang tidak mengenal syirik; tidak menyekutukan Allah”.

Lebih lanjut beliau mencotohkan tentang cara-cara dan pola untuk mencapai I’tikad terhadap keesaan Allah;

“Adalah menggunakan akal yang **“disertai”** dengan hidayat Allah. Inilah suatu kunci masuknya tauhid ke dalam jiwa manusia yaitu dengan kesediannya dengan menggunakan akal dan hidayat Allah.

Selanjutnya beliau juga mencotohkan dengan mengisahkan: “kisah sahabat bilal yang disiksa dan ditarik ditengah padang pasir yang terik lalu ditimpah batu besar. Semua orang mengira bahwa bila telah meninggal ternyata masih hidup dan melafadzkan kalimat **Ahad-ahad-ahad**. Lalu ditemukan Abu Bakar as-Shidiq menyaksikan peristiwa tersebut secara spontan memerdekakan sahabat bilal”.

Menurut tafsirnya KH. M. Zen Syukry bahwa: “Begitu hebatnya ucapan ahad itu apabila telah meresap ke batang tubuh seseorang. Ia akan menjadi manusia yang **fana** pada Allah yakni hapus dirinya dalam kebesaran Allah”. Orang yang fana

itu dapat merasakan bahwa dirinya merupakan atau sebagai lembaga saja sebagai tempat menerima limpahan rahmat Allah. Dirasakannya gerka badan, nafas, penglihatan seluruh panca indera merupakan nikmat Allah yang disertakan Allah pada tubuhnya. Kebesaran Allah sedang dilengkapkannya pada tubuhnya. Pada saat itulah kita dapat merasakan keterikatan kepada Allah Swt.

“Keterikatan maksudnya adalah keterikatan yang menggunakan *syuhud*, yakni memandang dengan mata hati. Ia dapat merasakan, segala sesuatu nikmat Allah sesuai dengan Firman Allah “*Wahua ma’akum Ainama Kuntum*” artinya Dialah Allah yang menyertakan kepada kamu barang dimanapun kamu berada.

Di akhir tafsirnya beliau menguti Sya’ir Hamzah Fansuri;

“La ilaha illallah Kalimah Firman
Allah itu pergantungan alam sekalian
Iman tersurat pada hati insan
Siang dan malam jangan dilailaikan
La ilaha illallah terlalu nyata
Tauhid ma’rifat semata-mata
Memandang yang ghaib semua rata
Hafus dan fanakan sekalian kita”.

3. Analisis Teori Fungsi Interpretasi Gracia atas Penafsiran KH.M. Zen Syukry QS. al-Ikhlâs 1-4

Pengaplikasian teori fungsi interpretasi Jorge JE Gracia seperti dalam bukunya Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran. Interpretasi menurut Gracia melibatkan tiga hal. *Pertama*, teks yang ditafsirkan (*interpretandum*), *kedua*. Penafsir dan *ketiga* adalah

keterangan tambahan (*interpretans*) (Sahiron Syamsuddin, 2018).

Teori fungsi interpretasi Gracia membagi fungsi spesifik untuk menafsirkan suatu teks yaitu: *historical function*, *meaning function*, dan *implicative function*. Melalui bukunya Sahiron Syamsuddin sehingga dari kajian ini bisa dilihat bagaimana penafsiran KH. M. Zen Syukry dianalisis menggunakan teori fungsi interpretasi Gracia yang menyatakan bahwa fungsi pokok dari teks adalah menyampaikan makna kepada audiens.

a. *Historical function*. Gracia menjelaskan tujuan dari penafsir adalah untuk menciptakan pemahaman di benak audiens kontemporer, terkait tindakan mental yang memunculkan teks pertama kalinya (*historical author*) bukan orang yang mengkreasi-kan teks melainkan seperti kondisi masyarakat ketika teks itu muncul.

Pada unsur Fungsi sejarah ini penulis dapat melihat dari penafsiran KH. M. Zen Syukry ketika menjelaskan tentang asbabun nuzul ayat; Surat al-Ikhlâs:

“Sebab-sebab turunnya ayat ini, ialah bahwa orang-orang musyrikin telah mengirim utusan bernama Amir bin Thufail untuk mendatangi Rasulullah Saw. Amir Berkata; Ya Muhammad,

engkau telah memecah belah kalimah kami, dan engkau telah menghina Tuhan kami, dan engkau telah menyalahi Tuhan ayahmu sendiri. Kalau sekiranya engkau miskin, maka kami akan memberimu harta, kalau engkau gila maka kami akan memberimu obat, dan kalau engkau perlu wanita yang cantik akan kami sediakan isteri untukmu”.

“Jawab Rasulullah Saw:”Saya bukanlah orang yang miskin, dan bukan pula orang yang gila, dan tidak juga karena urusa wanita, tetapi saya adalah Rasulullah (**Utusan Allah**) menyeru agar kamu meninggalkan menyembah patung kemudian langsung menyembah Allah yang memelihara seluruh alam ini.

“Berkata orang musyrikin; “Jelaskan olehmu, Ya Muhammad tentang Tuhanmu, apakah Tuhanmu itu dari emas atau dari perak?” maka Allah turunkan “Suratul Ikhlas” (Qul hua Allah) ini dengan tujuan **memurnikan keesaan Allah SWT**.

Dalam fungsi sejarah ini sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa tugas penafsir menyampaikan pemahaman di benak audien kontemporer terkait kondisi masyarakat ketika teks (ayat) ini muncul. Secara umum KH. M. Zen Syukry telah menyampaikan fungsi sejarah dalam tafsirnya QS. Al-Ikhlas 1-4 dengan menjelaskan makna original dan penjelasan sejarah ayat ini diturunkan.

- b. *Meaning function*, Gracia menegaskan bahwa fungsi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman di benak audiens

kontemporer dan mengembangkan makna suatu teks. Terlepas dari apakah pemaknaan tersebut sama atau tidak dengan apa yang dimaksud oleh *author* dan *audien historis*.

Berangkat dari pengan-tarnya KH. M. Zen Syukry ketika mulai menafsirkan selanjutnya setelah menerangkan asbabun nuzul barulah KH. M. Zen Syukry mulai mengembangkan

penjelasannya terhadap penafsiran QS. Al-Ikhlas terlihat dalam kutipan tafsirannya seperti;

“Allah itu ialah nama bagi Dzat yang “wajibul wujud” yakni zat yang mesti ada yang bersifat dengan serba sempurna dan baginya *af'al* yakni berbuat dengan sekehendaknya menurut pilihannya sendiri. Dialah Allah yang *haqiqi mutlak*”.

“Selurauh alam, baik alam yang *zhohir* ataupun alam yang *batin* bergerak dan bekerja menurut sistem yang diatur dan ditentukan oleh zat Allah yang *melingkupi* segala sesuatu”. Kalimat Allah, adalah lafadz (sebutan) yang Mahatinggi dan Mahabesar (Jalla Jalaluh). Menunjukkan bahwa Allah Ta’ala pemimpin dan pemelihara seluruh alam in adalah merupakan **Ahwal Allah** yakni merupakan kelakuan dari Zat Allah yang *maujud*.

“Apabila orang menyebut Allah, maka sebutan itu harus disertakan dengan *tasdiq* hati yakni dengan rasa, merasakan kalau dirinya dari segumpal darah lalu diciptakan Allah sejak

itu pula tidak terlepas dari pemeliharaan Allah.

Juga terlihat pengembangan makna yang dilakukan ketika beliau menjelaskan kalimat; kata-perkata pada ayat pertama QS. Al-Ikhlâs;

Surat al-ikhlas sebanyak empat ayat yang mengandung tiga pokok pada lafadz;

Pertama berlafadz	Hu
Kedua berlafadz	Allah
Ketiga berlafadz	Ahad

"Lafadz Hu; ialah yang memiliki arti Dia itu kembali kepada Dzat yang mesti ada (Laa maujud Ilallah), kedua Lafadz Allah maksudnya lafdzul jalalah (yang Maha Tinggi) Ma'rifatnya ma'rifat. Dan ketiga lafadz Ahad ialah menyadari ke-Esaan Tuhan. Yaitu ajaran tauhid mutlak, yang tidak mengenal syirik; tidak menyekutukan Allah".

- c. *Implicative function* atau fungsi penerapan, fungsi ini bertujuan untuk memunculkan pemahaman di benak audiens, sehingga mereka memahami implikasi dari makna teks yang ditafsirkan. Pemaknaan suatu teks dapat dipahami dari tindakan yang dilakukan audiens, tindakan inilah yang dijadikan sebagai fungsi penerapan.

Perlu dipahami bahwa fungsi pengembangan makna dan fungsi penerapan itu berbeda. Walau sekilas seperti terlihat sama, perlu penulis tegaskan bahwa fungsi pengembangan makna hanya pada ranah konseptual sedangkan fungsi penerapan

sudah lebih jauh dari konsep dan telah menjadi sebuah tindakan audiens.

Pada Fungsi ini terlihat bagaimana beliau memberi contoh sahabat Bilal yang disiksa majikannya dalam mengaplikasikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kutipan tafsirnya;

"Adalah menggunakan akal yang "disertai" dengan hidayat Allah. Inilah suatu kunci masuknya tauhid ke dalam jiwa manusia yaitu dengan kesediannya dengan menggunakan akal dan hidayat Allah. Selanjutnya beliau juga mencon- tohkan dengan mengisahkan:

*"Kisah sahabat bilal yang disiksa dan ditarik ditengah padang pasir yang terik lalu ditimpah batu besar. Semua orang mengira bahwa bila telah meninggal ternyata masih hidup dan melafadzkan kalimat **Ahad-ahad-ahad**. Lalu ditemukan Abu Bakar as-Shidiq menyaksikan peristiwa tersebut secara spontan memerdekakan sahabat bilal".*

*"Begitu hebatnya ucapan ahad itu apabila telah meresap ke batang tubuh seseorang. Ia akan menjadi manusia yang **fana** pada Allah yakni hapus dirinya dalam kebesaran Allah". Orang yang fana itu dapat merasakan bahwa dirinya merupakan atau sebagai lemabaga saja sebagai tempat menerima limpahan rahmat Allah. Dirasakannya gerka badan, nafas, penglihatan seluruh panca indera merupakan nikmat Allah yang disertakan Allah pada tubuhnya. Kebesaran Allah sedang dilengkapkannya pada tubuhnya. Pada saat itulah kita dapat merasakan keterikatan kepada Allah Swt.*

*"Keterikatan maksudnya adalah keterikatan yang menggunakan **syuhud**, yakni memandang dengan*

mata hati. Ia dapat merasakan, segala sesuatu nikmat Allah sesuai dengan Firman Allah "Wahua ma'akum Ainama Kuntum" artinya Dialah Allah yang menyertakan kepada kamu barang dimanapun kamu berada.

Dalam Penjelasan diatas telah dapat dilihat bahwa penjelasan tafsir KH. M. Zen Syukry sudah memenuhi tiga fungsi dalam interpretasi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Gracia terhadap teori fungsi interpretasi tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan di atas secara global penafsiran KH. M. Zen Syukry telah memenuhi seluruh unsur-unsur yang meliputi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J. E Gracia yang memiliki tujuan menyampaikan makna awal dan menarik pembacaan makna kepada kepada audiens sekarang. Sangat terlihat pada fungsi pengembangan makna dan fungsi penerapan sangat mendominasi penafsirannya. Sejauh pembacaan penulis penafsiran KH. M. Zen Syukry sangat terlihat sekali penafsiran beliau sangat bercorak *Isyari*; Tafsir Sufi. Karena pengaruh latar belakang beliau juga seorang guru mursyid *Thariqah* (Sammaniyyah). Saran penulis kepada peneliti selanjutnya karena tafsir ini sangat kental dengan nuansa tafsir *isyari*, maka akan lebih menarik dan

berwarna jika pembacaan tafsir ini dilihat dari teori hermeneutika lain seperti Schleiermacher ataupun hermeneutika filosofisnya Gadamer.

Referensi

1. Atabik, Ahamd. *Perkembangan Tafsir Modern di Inonesia, Jurnal Hermeneutik*, Vol 8, No 2 Desember 2014.
2. Alias, "ULAMA MELAYU PADA ABAD XX; Studi atas Karya-karya Ulama Melayu Sumatera-selatan", *Jurnal Wardah*, Volume 19, No 2, 2018.
3. Deddy Ilyas, "Penafsiran ABA K.H.M. ZEN SYUKRI Studi Metodologi Tafsir Kitab Qut Al-Qalb" *Jurnal Raden Fatah JIA Volume*, Nomor 1, Juni 2016.
4. Federspil, Howard M. 1996, *Kajian al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin, Bandung; Mizan.
5. Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta; LKiS.
6. Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*. Yogyakarta: Adab Press.
7. Nurseri Hasnah Nasution, "Komunikasi Dakwah Ulama Sumatera-selatan (Studi Terhadap Jenis-jenis Komunikasi Dakwah KH. M. Zen Syukry)", *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Volume 2, No.1, 2018.
8. -----, "Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban", *Jurnal Sejarah Peradaban Islam (JUSPI) Volume 1*, Nomor 1, 2017.
9. Nur Ramadhon dkk, "Pemikiran kalam KH. M. Zen Syukry dan Relevansinya terhadap kondisi sosiologi masyarakat Kota Palembang

- pada tahun 1962-2012 (telaah buku risalatut tauhid" Jurnal Raden Fatah, Volume XVIII, Nomor 2, 2018.
10. Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Bandung; Alfabeta.
  11. Sriwijaya Post, Kiai Sepuh Berpulang, Jumat, tanggal 23 Maret 2012, hal.1. <http://issuu.com/sripoku/docs/23032012/7>
  12. Syamsuddin, Sahiron. 2009. Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
  13. -----, 2017. Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran, Yogyakarta; Nawesea Press.
  14. Syukry, M. Zen. 1997. Qutul Qalbi; Santapan Jiwa, Cet. ke 3. Palembang; Universitas Sriwijaya.
  15. Syukry, Izzah Zen. 2012. "Aba : Rekam Kehidupan KH.M. Zen Syukri", Jakarta: Azhar.
  - 16.
  17. -----, 2013. "Dan Denyut Nadinya pun Berhenti", Jakarta: Azhar.
  18. Yani, Zulkarnain. tt. "Tarekat Sammaniyah di Palembang, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Kemenag R.I.
  19. Zulkifli, "Al-Shaikh Zain Shukri: Imtidad al-Turath al-Fikri li 'Ulama Falimbanj fi al-Qarn al-'Ishrin al-Miladi", Jurnal Studi Islamika, Volume 9, Nomor 1, 2002.